

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia yang ditandai dengan tingginya kadar guladi dalam darah manusia. Tingginya kadar gula darah sering dipicu karena kebiasaan makan dengan kandungan tinggi gula tanpa mengontrol dengan baik. Selain pola makan yang tidak sehat, penyakit diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor usia dimana terdapat perubahan toleransi tubuh terhadap glukosa, sehingga orang yang sudah memasuki usia lanjut rentan untuk terkena diabetes melitus. Penderita diabetes melitus dengan manajemen atau pengelolaan penyakit yang buruk dapat menyebabkan penderita semakin sulit untuk sembuh.

Prevalensi diabetes melitus menurut IDF secara global pada usia 20-79 pada tahun 2021 sebesar 10,5% (536, 6 juta orang) dan diperkirakan akan terus naik hingga mencapai 12,2% (783,2 juta) pada tahun 2045. Prevalensi diabetes melitus antara pria dan wanita sama yaitu berada pada usia 60-74 tahun. Diabetes melitus yang terjadi di Indonesia mencapai 10,3juta orang dan akan terus naik pada tahun 2045 sebanyak 16, 7 juta orang (Abidin, dkk, 2023). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk kedalam daerah tertinggi ke-3 setelah Kalimantan yang menjadi penyumbang penderita diabetes melitus yaitu 3,1%. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018 yaitu DKI Jakarta sebagai urutan pertama dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi kemudian diikuti oleh Kalimantan Timur, DIY, dan Sulawesi Utara (Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Tanda dan gejala penyakit Diabetes melitus antara lain *polifagia*, *polidipsia*, *poliuria*, mudah lelah, mudah mengantuk, berat badan cepat turun, luka susah sembuh, gangguan seksual, infeksi vagina, penglihatan kabur, serta kesemutan (Sya'diyah, dkk, 2020). Penderita diabetes melitus pada lansia juga merasakan bahwa adanya penurunan fungsi dari masing-masing organ tubuh, fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Diabetes melitus akan berdampak

serius pada penderitanya ketika memasuki komplikasi yang dapat menyerang daerah jantung, mata, pembuluh darah, ginjal, saraf, dan organ lainnya (Abidin, dkk, 2023).

Perawatan pasien lansia dengan diabetes melitus dapat dilakukan dengan diet rutin seperti menjaga pola makan yang sehat, aktivitas fisik secara teratur contohnya berjalan dan bersepeda, kepatuhan pengobatan, dukungan keluarga, terapi insulin, pengecekan kadar glukosa darah secara rutin, perawatan kaki, serta perawatan diri. Jika perawatan pada lansia dengan diabetes melitus dapat dijalankan dengan baik dan terkontrol, maka kualitas hidup dan manajemen pengelolaan penyakit pada pasien lansia dengan diabetes melitus tersebut akan jauh lebih baik dan sebaliknya.

Penderita diabetes melitus dengan manajemen atau pengelolaan penyakit yang buruk dapat menyebabkan penderita semakin sulit untuk sembuh. Hal tersebut juga yang dirasakan oleh para lansia yang sulit diatur ditambah dengan kurangnya kesadaran dalam meningkatkan pengetahuan tentang manajemen ataupun pengelolaan penyakit diabetes melitus dapat memperburukkondisinya, sehingga perlu dilakukan pengamatan atau penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus pada lansia.

Pengetahuan merupakan keingintahuan manusia mengenai apa saja melalui alat-alat serta dengan cara-cara tertentu yang dituangkan dalam suatu hasil kegiatan. Ada banyak macam jenis dan sifat pengetahuan, yaitu pengetahuan yang secara langsung dan tidak langsung, ada yang berubah-ubah (tidak tetap), subyektif, khusus, tetap, obyektif, serta umum, jenis dan sifat pengetahuan tersebut juga dapat bergantung pada sumbernya serta dengan cara dan alat tapa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa benar ataupun pengetahuan yang salah (Darsini, Fahrurozi, & Cahyono, 2019). Dengan demikian, menurut Diagnosis and Classification of Diabetes Melitus yang disitasi oleh Pelayun dan Saraswati (2020) mengatakan bahwa pengetahuan tentang diabetes melitus menjadi sangat penting bagi penderita dalam melaksanakan penanganan diabetes melitus sepanjang hidupnya melalui penatalaksanaan dan pencegahan untuk mengukur ataupun

menentukan berat ringannya derajat kesakitan yang ada pada penderita itu sendiri. Manajemen pengobatan pasien diabetes melitus akan terkontrol apabila pengetahuan pada lansia meningkat. Sedangkan, jika pengetahuan pada lansia kurang atau buruk menyebabkan manajemen pengobatan diabetes melitus menjadi tidak terkontrol.

Penelitian Ziliwu, 2023 tentang gambaran pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli membahas mengenai karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel pada karakteristik terkait lama menderita diabetes, selain itu perbedaan lokasi yang diteliti.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di RS Panti Rini pada bulan September 2023 dengan jumlah 3 responden. Hasil dari wawancara pada responden pertama mengatakan sudah terdiagnosis diabetes melitus sekitar 12 tahun lamanya, sering minum teh manis, merokok sudah sejak lama, sering pusing, jarang minum obat dan dapat menyatakan jika diabetes melitus termasuk kedalam penyakit gula, pasien juga mengatakan bahwa sudah dilakukan amputasi pada jari jempol kakinya dan pada saat dilakukan cek gula darah didapatkan hasil gula darah 300 mg/dL. Pada responden kedua mengatakan bahwa setelah cek gula darah hasilnya sekitar 163 mg/dL, sering pusing, lemas, kesemutan, memiliki riwayat hipertensi, serta pasien mengatakan tidak tahu tentang penyakit diabetes melitus itu apa dan termasuk bahaya atau komplikasi yang disebabkan oleh penyakit diabetes melitus.

Responden ketiga mengatakan bahwa beliau terdiagnosis diabetes melitus sejak tahun 2015, penyakit diabetes melitus adalah penyakit gula, beliau sering minum manis, merokok, lemas dan pusing, hasil cek gula darah rutin yaitu sekitar 400 mg/dL. Berdasarkan hal tersebut, dapat mengakibatkan para lansia dengan diabetes melitus tersebut menjadi semakin tidak tahu tentang cara mengontrol dan melakukan manajemen penyakit nya dengan baik, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepada para lansia yang melakukan

kontrol rutin di poli penyakit dalam RS Panti Rini, Kalasan, Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana tingkat pengetahuan lansia terhadap pengelolaan penyakit diabetes melitus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia dengan diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden lansia dengan diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengetahui persentase tingkat pengetahuan responden dengan tingkat persentase baik di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengetahui persentase tingkat pengetahuan responden dengan tingkat persentase cukup di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.4 Mengetahui persentase tingkat pengetahuan responden dengan tingkat persentase kurang di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi perguruan tinggi:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya terhadap pengelolaan penyakit diabetes melitus.

1.4.2 Bagi Pasien:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan

pengetahuan dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus tipe 2.

1.4.3 Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan pengetahuan responden diabetes melitus mengenai penanganan serta cara mengontrol kadar gula darah agar tidak berdampak buruk terhadap kondisi kesehatannya.